

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehamilan merupakan proses fisiologis yang menyebabkan perubahan pada tubuh ibu, baik secara anatomis, fisiologis, maupun biokimia. Perubahan ini merupakan bentuk adaptasi tubuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin (Sendy Pratiwi dkk., 2024). Salah satu sistem yang mengalami perubahan adalah sistem kardiovaskular, yang ditandai dengan peningkatan volume darah, curah jantung, serta pelebaran pembuluh darah. Meskipun bersifat normal, perubahan ini dapat meningkatkan beban kerja jantung sehingga ibu hamil menjadi lebih rentan mengalami hipertensi dalam kehamilan (Braunthal & Brateanu, 2019). Kerentanan ini tidak terjadi secara merata pada seluruh ibu hamil, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko tertentu yang dapat memperberat respons adaptasi tubuh ibu selama kehamilan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa usia ibu dan Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan faktor risiko penting dalam terjadinya komplikasi kehamilan, termasuk gangguan tekanan darah pada masa kehamilan. Usia ideal untuk kehamilan adalah 20–35 tahun, sedangkan usia <20 tahun atau >35 tahun memiliki risiko komplikasi yang lebih tinggi, (Gracea Petricka et al., 2025). Selain itu,  $IMT \geq 25$  diketahui meningkatkan risiko hipertensi dalam kehamilan hingga 2,6 kali lebih besar, (Kesumawati dkk., 2020). Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap kesehatan ibu selama masa kehamilan

guna mencegah terjadinya komplikasi yang dapat berdampak serius, termasuk meningkatnya risiko kematian ibu.

Angka Kematian Ibu (AKI) masih menjadi indikator penting dalam menilai derajat kesehatan masyarakat. Berdasarkan laporan WHO, pada tahun 2023 terdapat sekitar 260.000 kematian ibu di dunia yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, dengan salah satu penyebab utamanya adalah hipertensi (WHO, 2025). Di Indonesia, pada tahun 2023 tercatat 4.482 kasus kematian ibu, di mana hipertensi dalam kehamilan menyumbang 412 kasus (Kementrian Kesehatan, 2023). Di Provinsi Bali, kondisi ini berkontribusi sebesar 24,14% dari total 58 kasus kematian ibu pada tahun 2024, dengan Kota Denpasar sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yakni 14 kasus kematian ibu dari total 11.361 kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian ibu di Kota Denpasar adalah hipertensi, yang mengakibatkan 3 kasus kematian, (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Hipertensi dalam Kehamilan (HDK) merupakan istilah yang digunakan sebagai padanan dari *Hypertensive Disorders of Pregnancy (HDP)* dalam literatur internasional, yang menggambarkan berbagai gangguan hipertensi yang terjadi selama kehamilan (Jannah dkk., 2024). Kondisi ini merupakan salah satu komplikasi yang signifikan dan berkontribusi terhadap meningkatnya angka kesakitan serta kematian ibu dan janin. Secara global, kejadian HDK berkisar antara 5–10% dari seluruh kehamilan dan menjadi salah satu komplikasi tersering selain perdarahan dan infeksi. Gangguan ini ditandai dengan peningkatan tekanan darah  $\geq 140/90$  mmHg yang terdeteksi melalui dua kali pemeriksaan dengan jeda waktu tertentu (Haidar, 2019).

Kondisi ini diperkirakan akan terus meningkat akibat dari meningkatnya usia ibu saat hamil dan ibu hamil yang mengalami obesitas, (Cífková, 2023).

Hipertensi dalam kehamilan dapat menimbulkan dampak serius bagi ibu dan janin. Pada ibu, gangguan ini dapat berkembang menjadi komplikasi seperti preeklamsia, eklampsia, stroke, gangguan fungsi hati termasuk sindrom HELLP, serta disfungsi ginjal. Sementara itu, pada janin dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, gangguan pertumbuhan janin di dalam rahim, hingga kematian janin, (Haidar, 2019).

Pada tahun 2021, terdapat 3,51 juta kasus ibu hamil dengan hipertensi secara global (Tang et al., 2025). Di Indonesia, prevalensi HDK meningkat dari 3,3% pada tahun 2018 menjadi 4,3% pada tahun 2023. Di Provinsi Bali, prevalensi tercatat sebesar 2,4%, (SKI, 2023). Di Kota Denpasar, tercatat 283 kasus hipertensi dalam kehamilan pada tahun 2024, dengan distribusi tertinggi di Kecamatan Denpasar Selatan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Secara khusus, Puskesmas IV Denpasar Selatan mencatat peningkatan kasus yang signifikan dari 26 kasus pada tahun 2023 menjadi 83 kasus pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Maret 2026 di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan, diperoleh data bahwa dari 134 ibu hamil pada bulan Februari, terdapat 16 ibu hamil yang mengalami hipertensi dalam kehamilan. Selain itu, ditemukan sebanyak 34 ibu hamil berada dalam kategori usia berisiko, dengan rincian 4 ibu hamil berusia <20 tahun dan 30 ibu hamil berusia >35 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa HDK serta proporsi ibu hamil dengan usia berisiko masih

cukup tinggi, sehingga menguatkan pentingnya penelitian terkait hubungan usia dan IMT dengan hipertensi dalam kehamilan di wilayah tersebut.

Terjadinya HDK dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, terutama usia ibu dan IMT. Pada usia >35 tahun terjadi perubahan struktur pembuluh darah dan peningkatan sensitivitas terhadap sistem renin-angiotensin, sedangkan pada usia <20 tahun organ reproduksi belum berkembang optimal, (Kesumawati dkk., 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan hubungan signifikan antara usia ibu dengan hipertensi dalam kehamilan ( $p=0,021$ ), (Wiranto, Desy Putriningtyas, 2021). Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan rekan-rekan. Hasil analisis statistik dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara usia maternal dengan hipertensi dalam kehamilan, di mana ibu hamil yang berusia lebih dari 35 tahun memiliki risiko sekitar 2,774 kali lebih besar mengalami gangguan tersebut (Puspitasari dkk., 2022).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa kehamilan pada usia berisiko masih cukup tinggi, baik pada usia muda maupun usia di atas 35 tahun. Di Provinsi Bali, tercatat adanya kehamilan pada usia di bawah 20 tahun sebesar 18,7%, yang terbagi menjadi usia 10–14 tahun sebesar 0,3% dan usia 15–19 tahun sebesar 18,4%. Selain itu, kehamilan pada usia 35 tahun ke atas juga masih ditemukan dengan proporsi sebesar 1,3% (SKI, 2023).

Selain faktor usia, Indeks Massa Tubuh (IMT) juga berperan penting dalam terjadinya hipertensi dalam kehamilan. Ibu hamil dengan  $IMT \geq 25$  memiliki risiko lebih tinggi akibat dislipidemia yang memicu stres oksidatif

dan disfungsi endotel, (Kesumawati dkk., 2020). Berdasarkan data, prevalensi obesitas pada perempuan dewasa di Indonesia mencapai 31,2% pada tahun 2023. Adapun di wilayah provinsi Bali, prevalensi penduduk dewasa perempuan dengan *overweight* sebesar 15,5% dan obesitas sebesar 25,4%, dengan N tertimbang sebanyak 5.345 responden, yang menunjukkan bahwa proporsi obesitas pada perempuan dewasa di Bali tergolong cukup tinggi (SKI, 2023). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan  $IMT \geq 25$  memiliki risiko 2,602 kali lebih besar mengalami kondisi tersebut (Puspitasari dkk., 2022).

Upaya pemerintah dalam menurunkan risiko komplikasi kehamilan telah dilakukan melalui pelayanan Antenatal Care (ANC), yang meliputi pemeriksaan tekanan darah, pengukuran berat badan, serta skrining faktor risiko sejak trimester pertama, (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Namun, kasus hipertensi dalam kehamilan masih terus meningkat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor usia dan IMT masih berperan penting.

Meskipun penelitian mengenai hipertensi dalam kehamilan telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya masih meneliti faktor usia dan Indeks Massa Tubuh (IMT) secara terpisah. Hingga saat ini, khususnya di Provinsi Bali, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan usia dan IMT dengan hipertensi dalam kehamilan. Selain itu, belum terdapat data yang menggambarkan proporsi ibu hamil dengan kombinasi kedua faktor risiko tersebut terhadap kejadian hipertensi dalam kehamilan di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan. Padahal, prevalensi kehamilan usia berisiko serta kejadian *overweight* dan obesitas pada

perempuan dewasa di Bali masih tergolong tinggi dan kasus hipertensi dalam kehamilan di Puskesmas IV Denpasar Selatan terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Usia Dan Indeks Massa Tubuh (IMT) Dengan Hipertensi Dalam Kehamilan di Puskesmas IV Denpasar Selatan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan usia dan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan hipertensi dalam kehamilan di Puskesmas IV Denpasar Selatan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan usia dan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan hipertensi dalam kehamilan di Puskesmas IV Denpasar Selatan.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi usia pada ibu hamil
- b. Mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh (IMT) pada ibu hamil
- c. Menganalisis hubungan usia dengan hipertensi dalam kehamilan
- d. Menganalisis hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan hipertensi dalam kehamilan

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan pada literatur dan memperdalam pemahaman dalam bidang keperawatan maternitas, khususnya terkait hubungan antara usia ibu dan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan hipertensi dalam kehamilan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik usia, IMT, dan kejadian hipertensi dalam kehamilan serta hubungan antara usia dan IMT dengan hipertensi dalam kehamilan di wilayah kerja Puskesmas IV Denpasar Selatan, sehingga dapat menambah informasi dan data ilmiah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi dalam kehamilan di Provinsi Bali. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi data pendukung dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, data pendukung, dan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi dalam kehamilan, khususnya yang berkaitan dengan usia dan Indeks Massa Tubuh (IMT), baik dalam pengembangan variabel, metode penelitian, maupun lokasi penelitian yang berbeda.

#### **b. Bagi manajemen puskesmas**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen Puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil,

terutama dalam kegiatan skrining risiko dan deteksi dini hipertensi dalam kehamilan

c. Bagi tenaga kesehatan

Dengan memahami hubungan antara usia, Indeks Massa Tubuh (IMT), dan hipertensi dalam kehamilan, tenaga kesehatan dapat lebih proaktif dalam melakukan skrining risiko, memberikan edukasi tentang gaya hidup sehat, serta memantau kondisi ibu hamil yang berisiko tinggi mengalami hipertensi.

d. Bagi ibu hamil

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada ibu hamil mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan hipertensi dalam kehamilan, khususnya terkait usia dan Indeks Massa Tubuh (IMT), sehingga ibu hamil dapat lebih waspada terhadap kondisi kehamilannya dan memanfaatkan pelayanan kesehatan secara optimal selama masa kehamilan

e. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya wanita usia subur (WUS), mengenai pentingnya memperhitungkan usia saat hamil, menjaga berat badan ideal, mengatur pola makan, serta melakukan pemeriksaan tekanan darah secara teratur guna mencegah terjadinya hipertensi dalam kehamilan di masa mendatang.